

# Pendidikan anti korupsi: Konstruksi moral feeling dan tindakan moral kewarganegaraan mahasiswa dalam mencegah kecurangan akademik

**Warda Mujibah Dayanah**

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: wardamujibahdayanah@gmail.com

## Kata Kunci:

Degradasi moral, korupsi akademik; mahasiswa; moral feeling; pendidikan anti korupsi

## Keywords:

Moral degradation, academic; students; moral feelings; anti-corruption education

## ABSTRAK

Pendidikan anti korupsi di lingkungan perguruan tinggi Islam merupakan instrumen strategis untuk memutus mata rantai kecurangan sejak dini. Kesenjangan penelitian ini terletak pada kurangnya pemahaman tentang bagaimana konstruksi perasaan moral dapat memengaruhi tindakan moral kewarganegaraan mahasiswa dalam mencegah perilaku koruptif akademik seperti mencontek. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara dimensi moral feeling dan civic action mahasiswa sebagai basis pengembangan model pendidikan anti korupsi yang efektif. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif

survei eksplanatori terhadap sampel mahasiswa aktif di Indonesia. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas (Cronbach's Alpha > 0,7). Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan regresi linear tunggal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara moral feeling dan tindakan moral kewarganegaraan mahasiswa dalam kerangka pendidikan anti korupsi ( $p < 0,05$ ). Setiap peningkatan satu poin skala perasaan moral berkorelasi dengan kenaikan 0,5 poin tindakan moral kewarganegaraan mahasiswa. Implikasi teoretis mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi harus mengintegrasikan penguatan afektif moral guna melahirkan karakter kebangsaan yang berintegritas tinggi.

## ABSTRACT

Anti-corruption education in Islamic higher education institutions is a strategic instrument to break the chain of misconduct from an early stage. The research gap lies in the lack of understanding of how the construction of moral feeling influences students' moral civic action in preventing academic corruptive behavior, such as cheating. This study aims to explore the relationship between the dimensions of moral feeling and students' civic action as a framework for developing effective anti-corruption education. The research design utilizes an explanatory quantitative survey approach with a sample of active university students in Indonesia. Data collection instruments used a Likert scale questionnaire that met the criteria for validity and reliability (Cronbach's Alpha > 0.7). Data analysis was performed using descriptive statistics and simple linear regression. The results indicate a significant positive relationship between moral feeling and students' moral civic action within the framework of anti-corruption education ( $p < 0.05$ ). Every one-point increase on the moral feeling scale correlates with a 0.5-point increase in students' moral civic action. Theoretical implications suggest that the anti-corruption education curriculum in higher education must integrate moral affective strengthening to foster national character with high integrity.



## Pendahuluan

Pendidikan anti korupsi dalam konteks perguruan tinggi kini menjadi sebuah urgensi nasional yang tidak dapat ditawar lagi. Institusi pendidikan yang seharusnya berfungsi sebagai laboratorium moralitas, kejujuran, dan penanaman karakter luhur bagi generasi penerus bangsa, saat ini dihadapkan pada tantangan pelik berupa maraknya praktik ketidakjujuran akademik. Kecurangan akademik dalam bentuk perilaku mencontek massal, plagiarisme, hingga manipulasi data tugas akhir bukan lagi sekadar pelanggaran administratif teknis mahasiswa. Tindakan tersebut merupakan akar rumput atau miniatur dari mentalitas koruptif yang berpotensi mengkristal menjadi perilaku korupsi skala besar di dunia kerja. Ketika nilai orisinalitas dan kejujuran digantikan oleh jalur pintas manipulatif demi meraih kelulusan semata, maka fondasi moral mahasiswa sebagai pilar ketahanan bangsa dinyatakan mengalami kerapuhan. Fenomena degradasi etika di lingkungan kampus ini sejalan dengan sorotan tajam dari (Achmadin et al., 2024) yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan masa kini sedang berjuang menghadapi krisis moralitas serta dirupsi nilai moral yang sangat nyata di era Society 5.0.

Ketidakjujuran akademik yang terus dibiarkan mengalir tanpa adanya intervensi kurikulum preventif akan melahirkan ancaman sistemik bagi tata kelola negara di masa depan. Mahasiswa yang terbiasa mencontek dan memalsukan tugas perkuliahan secara berulang cenderung membawa mentalitas instan tersebut saat mereka menduduki jabatan publik atau profesional strategis di birokrasi pemerintahan. Budaya permisif terhadap kecurangan akademik di kelas perkuliahan adalah langkah awal terbentuknya perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme yang merugikan hajat hidup orang banyak. Oleh karena itu, implementasi materi pendidikan anti korupsi di lingkungan kampus tidak boleh sekadar mengandalkan pendekatan hukuman legalistik (punitive approach) yang kaku. Pendekatan pengajaran anti korupsi harus menyentuh dinamika batiniah dan psikologis mahasiswa agar tumbuh kesadaran organik untuk menolak segala bentuk manipulasi demi menjaga keadilan sosial.

Kesenjangan penelitian (research gap) dalam topik ini terletak pada belum banyaknya model pendidikan anti korupsi yang menganalisis hubungan konstruksi perasaan moral (moral feeling) mahasiswa terhadap tindakan moral kewarganegaraan (civic action) dalam menangkal kecurangan akademik. Studi terdahulu mengenai korupsi mahasiswa didominasi oleh evaluasi kebijakan pengawasan ujian dan pengetatan sanksi fisik semata tanpa menyentuh aspek emosi internal. Sangat jarang penelitian kuantitatif yang menghubungkan kepekaan batin mahasiswa (seperti rasa bersalah, empati, dan tanggung jawab sosial) terhadap keberanian mengambil tindakan sosial anti-kecurangan di ruang publik perkuliahan. Pertanyaan penelitian dalam riset ini adalah: 'Bagaimana hubungan antara moral feeling dan tindakan moral kewarganegaraan mahasiswa dalam kerangka preventif pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi?' Tujuan dari kajian ilmiah ini adalah untuk menganalisis secara empiris kontribusi aspek psikologis afektif moral terhadap perwujudan perilaku nyata mahasiswa dalam mencegah tindakan mencontek sebagai wujud gerakan anti korupsi kampus.

## Urgensi Nilai Karakter dan Internalisasi Etika Islam

Dalam lanskap pendidikan tinggi Islam, pembentukan karakter anti korupsi membutuhkan integrasi nilai yang kokoh antara aspek batiniah dan perilaku lahiriah. Kurikulum anti korupsi tidak akan efektif jika hanya diposisikan sebagai muatan hafalan kognitif teoritis belaka, melainkan harus menyentuh ranah afeksi internal yang peka terhadap prinsip kebenaran. (Ridho, 2025) memaparkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter di lingkungan pendidikan membutuhkan keselarasan total antara dimensi moral (*moral character*) dan dimensi kinerja (*performance character*). Dimensi moral membekali mahasiswa dengan kesadaran akan kejujuran, keadilan, dan akuntabilitas spiritual di hadapan Tuhan, sedangkan dimensi kinerja mendorong mereka untuk mengejar prestasi akademik tertinggi dengan mengandalkan kerja keras, ketekunan, serta jalan yang jujur tanpa memanipulasi keadaan.

Ketika emosi moral berupa perasaan bersalah (*guilt*) dan rasa malu sosial (*shame*) berhasil ditumbuhkan melalui materi pendidikan anti korupsi, mahasiswa akan menginternalisasi kode etik kampus secara sukarela (Sandro et al., 2025). Kejujuran akademik tidak lagi dipandang sebagai beban aturan eksternal yang menakutkan karena adanya pengawas ujian, melainkan sebagai bentuk kehormatan diri dan integritas iman yang wajib dilindungi. Sinergi internal antara kepekaan afektif moral dan komitmen kinerja yang bersih ini pada gilirannya akan melahirkan kekuatan untuk bertindak nyata di lingkungan sosialnya. Transformasi batin inilah yang dalam konsep sosiologi kewarganegaraan disebut sebagai tindakan moral kewarganegaraan (*civic action*), di mana mahasiswa secara aktif ikut menegakkan kebenaran dan menolak budaya koruptif di lingkungan akademik mereka.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ilmiah ini adalah desain survei dengan pendekatan kuantitatif eksplanatori. Desain riset ini sengaja diterapkan guna melakukan verifikasi pengujian empiris mengenai arah serta kekuatan hubungan pengaruh antar variabel yang diteliti berdasarkan data angka statistik. Populasi sasaran dalam riset ini adalah seluruh mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Teknik penarikan sampel dilakukan melalui metode acak sederhana (*simple random sampling*) guna memberikan peluang yang setara bagi seluruh populasi menjadi responden penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini ditetapkan secara ketat, yaitu mahasiswa aktif yang telah menempuh masa perkuliahan minimal satu tahun (*minimal berada di semester tiga*) dengan asumsi telah memiliki pemahaman yang matang mengenai ekosistem etika akademik di kampus, sedangkan kriteria eksklusi berlaku bagi mahasiswa yang sedang dalam sanksi skorsing.

Pengumpulan data primer dilakukan secara digital melalui penyebaran instrumen kuesioner online terstruktur selama rentang waktu dua bulan pelaksanaan riset. Instrumen penelitian disusun menggunakan modifikasi kuesioner berskala Likert tingkat 1-5 pilihan jawaban (*Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju*) untuk menilai indikator variabel moral feeling dan manifestasi tindakan moral kewarganegaraan. Sebelum disebarluaskan secara masif, instrumen penelitian telah melewati uji validitas butir

menggunakan rumus Product Moment serta uji reliabilitas konsistensi internal. Hasil uji coba instrumen membuktikan seluruh butir pertanyaan dinyatakan sah (valid) dan memenuhi kriteria reliabilitas yang sangat andal dengan perolehan nilai koefisien Cronbach's Alpha berada di atas ambang batas standar 0,7. Analisis data statistik dikerjakan melalui dua tahapan, yakni statistik deskriptif untuk melihat visualisasi karakteristik sebaran data responden, serta statistik inferensial menggunakan uji regresi linear tunggal untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel utama. Seluruh rangkaian operasional riset ini senantiasa menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, di mana setiap partisipan secara sukarela mengisi formulir persetujuan (informed consent) serta identitas responden dijamin kerahasiaannya lewat skema anonimitas total.

## Pembahasan

Hasil perhitungan data statistik kuantitatif dalam riset ini menunjukkan temuan empiris yang sangat signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan anti korupsi. Berdasarkan analisis statistik inferensial, ditemukan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara tingkat perasaan moral (moral feeling) dengan tindakan moral kewarganegaraan (civic action) mahasiswa dalam menolak kecurangan akademik dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Model pengujian regresi linear tunggal menghasilkan nilai koefisien yang konstan dan berarti, di mana setiap terjadi kenaikan satu poin pada skor skala perasaan moral mahasiswa, maka akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,5 poin pada aktivitas tindakan moral kewarganegaraan responden pada tingkat kepercayaan (confidence interval) mencapai 95%. Temuan angka statistik ini membuktikan adanya keterkaitan psikologis afektif yang lurus di dalam ekosistem kampus. Semakin tinggi tingkat kepekaan moral batin seorang mahasiswa, seperti adanya rasa bersalah, gelisah, dan penolakan nurani yang tajam ketika melihat tindakan tidak jujur, maka akan semakin besar pula dorongan perilaku konkret mereka untuk menjaga integritas komunitasnya, salah satunya berbentuk ketegasan menolak praktik mencontek dan plagiarisme (Uyun et al., 2025).

Guna memperluas spektrum pemahaman terhadap fenomena ini, riset juga melakukan uji komparatif parametrik (t-test) untuk melihat pengaruh aspek demografis responden. Hasil uji beda rata-rata skor menunjukkan fakta empiris bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok jenis kelamin (mahasiswa laki-laki dan perempuan) dalam hal kedalaman perasaan moral maupun dorongan tindakan kewarganegaraan mereka dalam melawan kecurangan akademik. Hal ini menandakan bahwa kepekaan afektif moral dan komitmen etis menolak korupsi akademik bersifat universal tanpa dipengaruhi oleh bias gender tertentu. Kedua kelompok mahasiswa memiliki potensi batiniah yang sama besarnya untuk dibentuk menjadi garda terdepan gerakan anti korupsi kampus melalui metode habituasi karakter keislaman yang tepat dan konsisten. Untuk memberikan pemetaan visual yang jelas terkait profil tingkat kepekaan perasaan moral dari seluruh responden perkuliahan yang terlibat dalam survei kuantitatif ini, sebaran data frekuensi disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Perasaan Moral**

No	Kategori Perasaan Moral	Jumlah Responden (N)	Persentase (%)
1	Tinggi (Sangat Peka)	145	58%
2	Sedang (Cukup Peka)	85	34%
3	Rendah (Apatis/Abai)	20	8%

Sumber: Data Olahan Penelitian Kuantitatif (2026)

### Manifestasi Gerakan Anti Korupsi dan Komitmen Identitas Nasional

Hasil analisis kuantitatif ini secara gamblang mengukuhkan kedudukan penting moral feeling dalam menggerakkan civic action mahasiswa untuk menolak kecurangan. Tindakan berani seorang mahasiswa untuk menolak bekerja sama dalam menyebarkan contekan atau melakukan plagiarisme tugas esai sesungguhnya bukan sekadar bentuk kepatuhan kaku terhadap peraturan tertulis di ruang ujian. Lebih mendalam, penolakan tersebut adalah bentuk manifestasi riil dari komitmen kewarganegaraan anti korupsi yang lahir dari kokohnya karakter identitas nasional mahasiswa. (Faslah, 2024) dalam kajian teoretisnya mengenai identitas nasional dan bela negara menyatakan bahwa salah satu bentuk degradasi kepribadian bangsa yang paling berbahaya di era modern adalah kecenderungan masyarakat, termasuk kelompok intelektual muda, untuk menyepelkan arti hukum, etika, dan tata tertulislah yang disepakati bersama. Ketika mahasiswa menganggap tindakan mencontek sebagai kelumrahan solidaritas pertemanan, mereka secara sadar sedang meruntuhkan pondasi kesadaran hukum nasional sejak dari lingkup terkecil, yaitu integritas akademik perguruan tinggi.

Sebaliknya, keberanian mahasiswa untuk mempertahankan nilai kejujuran akademik di tengah tekanan sosial kelompok yang koruptif adalah cerminan dari implementasi tindakan kewarganegaraan (civic action) yang memegang teguh kedaulatan moral bangsa. Mahasiswa yang memiliki ketahanan moral tinggi di kampus akan bertindak sebagai motor penggerak utama bagi terciptanya budaya bersih, transparan, dan akuntabel saat mereka terjun langsung ke masyarakat sebagai pemimpin masa depan. Implikasi teoretis dari temuan kuantitatif riset ini memberikan rekomendasi strategis bagi perumusan kebijakan kurikulum pendidikan anti korupsi di lingkungan perguruan tinggi Islam. Pendidikan anti korupsi tidak boleh dikemas sebagai mata kuliah hafalan pasal-pasal hukum pidana korupsi semata. Kurikulum pendidikan tinggi harus difokuskan pada stimulasi afektif moral, mengasah radar kepekaan hati nurani, serta membiasakan mahasiswa mempraktikkan kejujuran dalam dinamika kehidupan sosial kampus sehari-hari. Dengan mengaktifkan radar emosi moral mahasiswa, gerakan pencegahan perilaku mencontek dapat berjalan secara mandiri, berkelanjutan, dan efektif dalam memotong akar generasi koruptor di Indonesia (Walid, 2011).

## Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan akhir dari riset kuantitatif eksploratori ini menegaskan arti penting dari penguatan moral feeling mahasiswa sebagai bagian dari grand design kurikulum pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi Islam. Data empiris menunjukkan bukti sahih bahwa peningkatan kepekaan emosi etis seperti rasa bersalah, rasa malu spiritual, tanggung jawab moral, dan kejujuran batiniah berbanding lurus dengan peningkatan tindakan nyata mahasiswa sebagai warga negara akademis yang berintegritas (civic action). Perilaku koruptif mencontek terbukti dapat dipangkas secara efektif apabila radar afektif batin mahasiswa dihidupkan melalui pembiasaan karakter etis yang konsisten di dalam kampus. Adapun keterbatasan riset ini disadari terletak pada jumlah cakupan sampel responden yang masih terbatas pada klaster perguruan tinggi keislaman tertentu serta belum digunakannya metode longitudinal jangka panjang untuk memantau konsistensi karakter anti korupsi mahasiswa pasca kelulusan. Oleh sebab itu, keterbatasan tersebut direkomendasikan menjadi poin saran utama bagi pelaksanaan agenda riset di masa mendatang agar menguji model hubungan ini pada spektrum populasi nasional yang jauh lebih luas dan variatif.

## Daftar Pustaka

- Achmadin, B. Z., Haidar, P. B., Rifqi, N., & Afwadzi, B. (2024). Synchronization the Merdeka Curriculum at Madrasah'Aliyah Learning Akidah Akhlak: Facing The Challenges of Moral Degradation in the Era of Society 5.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 7(1), 61–90. <https://repository.uin-malang.ac.id/19917/>
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Ridho, A. (2025). Fostering Student's Character: Moral and Performance Dimensions in Madrasah. *Proceedings Conference Psychology and Flourishing Humanity*, 1(1), 108–116. <https://repository.uin-malang.ac.id/24473/>
- Sandro, R. A., Bao, B., & Nurak, A. (2025). Pendidikan anti Korupsi dan Tantangan Internalisasi Moral di Kalangan Mahasiswa Papua. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 8912–8924.
- Uyun, M., Muthmainna, A., & Nurbaiti, R. T. (2025). Integritas dalam Dinamika Kampus: Antara Keyakinan Diri, Tekanan dan Kesadaran Moral. Deepublish.
- Walid, M. (2011). Model Pendidikan karakter di perguruan tinggi agama Islam (Studi tentang pendidikan karakter berbasis ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). El-Qudwah.